

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada masa pemerintahan Orde Baru, bidang pertanian mendapat perhatian yang khusus. Hal itu terlihat setiap perencanaan pembangunan lima tahun (PELITA) roda pembangunan yang dijalankan menempatkan bidang sebagai primadona. Hal ini tidak terlepas dari perhatian yang diberikan oleh pemerintah terhadap petani. Sebagai contoh, dalam Pelita IV terlihat penekanan pada sektor pertanian dan pengairan, sektor perhubungan dan pariwisata, sektor pertambangan dan energi, serta sektor pendidikan. Bahkan, selama Orde Baru, belanja negara tertinggi diberikan kepada sektor pertanian seperti terlihat dalam angka dibawah ini yaitu Pelita I sebanyak Rp. 267,81 Miliar, Pelita II sebanyak Rp. 745,34, Miliar, Pelita 3 sebanyak Rp. 235,25 Miliar dan pelita IV sebanyak Rp. 663,6 Miliar.¹ Dapat dipahami, karena Indonesia memiliki jumlah penduduk yang tinggi berada di pedesaan, sehingga setiap langkah pembangunan yang diambil memang untuk kepentingan rakyat di pedesaan.

Jelas sekali, rakyat di pedesaan itu hidup dari sektor pertanian, perkebunan dan peternakan. Untuk meningkatkan pendapatan rakyat di pedesaan itu, maka salah satu bidang penting yang dilakukan adalah membangun pusat-pusat penelitian dan pengembangan pertanian ataupun perkebunan. Langkah yang

¹ Setelah pertanian, maka anggaran terbesar pada masa Orde Baru diserap oleh pembangunan Daerah, Desa, dan Kota seperti Pelita I sebanyak Rp. 210,0 Miliar, pelita II sebanyak Rp. 1.024,5 Miliar Pelita III sebanyak Rp. 2.894,13Miliar, Pelita IV sebanyak Rp. 509,8 Miliar. Lebih jauh lihat Nota Keuangan Dan Rancangan Anggaran Pendapatan Dan Belanja Negara Tahun 1989/1990, hlm., 29.

dikerjakan pemerintah seperti ini menjadi penting bagi petani, karena pola yang mereka miliki masih bersifat alami atau turun temurun, tanpa sentuhan teknologi didalamnya.

Pemerintah sangat menyadari bahwa pola usaha pertanian seperti buah-buahan di Indonesia kebanyakan masih bersifat tradisional. Dapat dipahami karena kehidupan petani masih belum ada secara langsung mendapatkan pengetahuan sehingga mereka hidup dalam status quo sehingga rasional petani hanya sampai mengerjakan yang mereka terima secara turun temurun.² Hal ini menjadi penyebab rendahnya produktivitas dan lemahnya pemasaran buah-buahan di Indonesia. Oleh karena itu, agar dapat memberikan keuntungan yang optimal, usaha tani buah-buahan perlu dilakukan dengan pendekatan agribisnis. Dalam agribisnis, penanganan kegiatan mulai dari perencanaan usaha, penyediaan sarana dan prasarana, budidaya tanaman, sampai penanganan hasil dan pemasarannya dilakukan secara terintegrasi dan saling menunjang. Langkah seperti itu, diperlukan suatu manajemen (pengelolaan) yang dapat merangkum faktor-faktor manusia, alam, modal, tenaga kerja dan teknologi dengan faktor sarana/prasarana dan pemasarannya hasil pertanian untuk meningkatkan keuntungan bagi petani ataupun perusahaan atau negara.³

Jika dibuat perbandingan, perkembangan teknologi berbanding lurus dengan pengelolaan dalam bidang pertanian. Perkembangan teknologi semakin canggih dalam meningkatkan martabat kehidupan manusia. Sebaliknya, petani belum dapat memanfaatkan kemajuan teknologi itu untuk meningkatkan

² Popkin, Samuel L.. *Petani Rasional*. Jakarta: Yayasan Padamu Negeri, 1986.

³ Tim Penulis PS, *Agribisnis Tanaman Buah (Edisi Revisi)*, Jakarta: Penebar Swadaya, 2009, hlm., 5

produktifitas mereka. Dalam konteks ini terjadi kesenjangan sehingga upaya meningkatkan taraf hidup petani menjadi lambat. Menyadari hal ini, pihak pemerintahan melakukan berbagai usaha untuk dapat menerapkan teknologi dalam bidang pertanian seperti buah-buahan. Langkah kongkrit yang menjalankan pemerintah untuk meningkatkan kualitas hidup petani adalah membangun badan-badan perkembangan dengan teknologi yang efektif dan efisien dengan sasaran utama dapat meningkatkan taraf hidup petani.

Dalam aspek agribisnis, khususnya lagi pengembangan potensi tanaman buah tropis, pemerintah membentuk Balai Penelitian Tanaman Buah Tropika (Balitbu Tropika). Lembaga ini bertugas melakukan penelitian, pengembangan dan perlindungan tanaman buah tropika. Dalam konteks inilah, penelitian ini mengkaji Balitbu Tropika yang terletak di nagari Aripin, kec X Koto Singkarak, kab Solok. Balitbu tropika resmi berdiri tanggal 16 Agustus 1984 dengan surat keputusan menteri pertanian No. 613/Kpts/OT.210/8/84 tentang organisasi dan tata kerja balai-balai lingkup Badan Litbang Pertanian.⁴

Pada tahun 2015 Balitbu Tropika telah melaksanakan 11 kegiatan penelitian yang terdiri dari 8 RPTP dan 3 RDHP. Dari 11 kegiatan penelitian tersebut telah didaftarkan 1 VUB yaitu durian Sungai Tarab dengan nomor SK pelepasan varietas: 015/KPTS/SR.120/D.2.7/2/2016. Dari pengelolaan plasma nutfah telah terkonservasi dan terkarakterisasi 116 aksesi tanaman buah tropika dan sebagian telah terdistribusi ke seluruh wilayah nusantara. Pada kegiatan produksi benih sumber telah menghasilkan 7.187 batang benih tanaman buah tropika. Selain itu juga telah dihasilkan teknologi budidaya produksi tanaman

⁴ Surat Keputusan No. 613/Kpts/OT.210/8/84

buah tropika ramah lingkungan, yaitu teknologi pengendalian penyakit utama tanaman buah naga dengan pestisida botani dan teknologi pemupukan Kalium untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas buah naga, sedangkan pada kegiatan diseminasi telah terdiseminasi 3.000 eksemplar publikasi cetak, dan terlaksananya 6 kerjasama, serta pendampingan teknologi yang dilaksanakan pada 4 lokasi.⁵

Balai Penelitian Tanaman Buah Tropika mempunyai tugas melaksanakan penelitian tanaman buah tropika. Teknologi produksi tanaman buah yang berorientasi terhadap mutu dan nilai tambah buah, diharapkan dapat menjadi daya tarik petani dalam mengusahakan dan mengembangkan tanaman buah tropika untuk kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini dilakukan di Nagari Aripan, Kecamatan X Koto Singkarak, Kabupaten Solok. Dalam perkembangannya Balitbu Tropika berhasil mempengaruhi masyarakat Aripan, khususnya petani. Sudah banyak petani padi yang kemudian beralih menjadi petani buah. Begitu juga dengan masyarakat biasa pada umumnya yang tidak berprofesi sebagai petani, sebagian besar dari mereka menanam bibit buah-buahan di perkarangan rumah mereka yang didapat dari Balitbu.

Balitbu Tropika merupakan tema yang menarik untuk dikaji mengingat Balitbu Tropika yang terletak di Aripan ini merupakan satu-satunya institusi pemerintah yang bergerak dibidang penelitian dan pengembangan variates buah tropika di Indonesia. Penulisan tentang sejarah Balitbu bertujuan untuk lebih mengetahui bagaimana perkembangan perusahaan dan peran keberadaaan serta manfaatnya bagi masyarakat sekitar. Aspek yang akan dibicarakan dalam

⁵ Laporan Tahunan Balitbu, 2015, hlm., 1

penulisan ini adalah latar belakang dan perkembangan Balitbu. Hal ini secara langsung juga mempengaruhi masyarakat sekitar yang mulai berubah haluan dari menjadi petani buah.

Dari uraian diatas, maka penulis tertarik mengangkat judul tentang **“Sejarah Balai Penelitian Tanaman Buah (Balitbu) Tropika di kenagarian aripan kecamatan X Koto Singkarak kabupaten solok (1984-2015)”**

B. Perumusan Masalah

Persoalan utama yang dikaji dalam penulisan ini adalah pengaruh dari kebijakan negara (pendirian Balitbu) di Aripan Solok terhadap kehidupan petani. Disadari bahwa Solok memang merupakan wilayah pertanian. Namun komoditi utama masyarakat adalah padi sawah, sehingga upaya pengembangan balai penelitian tanaman buah ini menjadi persoalan sendiri terhadap petani. Artinya, kebutuhan petani untuk usaha buah-buahan tidaklah se tinggi usaha bidang pertanian sawah. Untuk itulah, maka penelitian ini mengkaji dampaknya terhadap petani di Solok. Untuk mempertajam membahas persoalan Balai Penelitian Tanaman Buah (Balitbu) Tropika, maka perlu dirumuskan permasalahan pokok sebagai berikut:

1. Apa yang melatarbelakangi berdirinya Balai Penelitian Tanaman Buah (Balitbu) Tropika?
2. Bagaimana perkembangan Balai Penelitian Tanaman Buah (Balitbu) Tropika?
3. Bagaimana petani memanfaatkan hasil teknologi Balitbu Tropika?

Adapun batasan spasial yang membicarakan tentang batasan tempat penelitian sebuah karya ilmiah ini adalah Nagari Aripian, Kecamatan X Koto Singkarak, Kabupaten Solok. Sementara itu batasan temporal mencakup dari tahun 1984 sampai dengan tahun 2015. Pemilihan tahun 1984 sebagai batasan awal karena pada tahun inilah berdirinya Balitbu Tropika. Adapun batas akhir dari pembahasan ini adalah tahun 2015, karena pada tahun ini nampaknya Balitbu Tropika sudah berada ditahap perkembangan yang baik.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan masalah yang diajukan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan latarbelakang berdirinya Balai Penelitian Tanaman Buah (Balitbu) Tropika.
2. Memaparkan perkembangan Balai Penelitian Tanaman Buah (Balitbu) Tropika.
3. Menjelaskan bagaimana petani memanfaatkan hasil teknologi Balitbu Tropika.

Manfaat yang akan didapatkan dari penelitian tentang Balitbu Tropika di Nagari Aripian ini adalah untuk memperkaya tulisan sejarah tentang proses perkembangan sebuah lembaga pemerintah dibidang pertanian dan dampaknya bagi kehidupan petani.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk menunjang pemahaman penelitian tentang petani, penulis melakukan studi pustaka terlebih dahulu. Beberapa tulisan seperti buku, laporan

penelitian, jurnal dan karya ilmiah . Dari banyak studi yang telah dilakukan selama ini, maka memiliki keragaman perspektif dalam penulisannya. Menyangkut pokok bahasan yaitu sejarah Perkembangan Balai Penelitian Tanaman Buah (Balitbu) Tropika, terutama dilihat dari yang berkaitan dengan penelitian sejarah, belum ada dilakukan, sehingga memiliki peluang untuk dituliskan sejarah lembaga ini.

Dalam studi tentang petani yang dilakukan sejarawan ataupun ilmuwan sosial lainnya, yang umumnya tentang perlawanan ataupun pemberontakan petani. Untuk jadi pembeda dengan studi terdahulu, maka studi ini melihat perspektif yang berbeda tentang hubungan negara dengan petani. Jika dalam sejarah selalu dikaitkan dengan perlawanan, pemberontakan ataupun perang petani,⁶ maka dalam studi ini melihat harmonisasi antara negara dengan petani. Bentuk harmonisasi negara dengan petani ini diperlihatkan melalui kinerja negara yang bepihak kepada petani, terutama melalui program-program negara untuk memajukan dan meningkatkan martabat kehidupan petani.⁷

Mulai dari bentuk yang sederhana, hubungan petani dengan penguasa dan pengusaha tidaklah selalu mulus-mulus. Di permukaan memang kelihatan aman dan damai, namun jika dilihat kedalam, maka ditemukan banyak gejolak sosial, ekonomi dan politik di kalangan buruh. Scott melihat bahwa sejarah kaum tadi merupakan sejarah perlawanan terhadap eksploitasi yang mereka terima dari

⁶ Dobbin menyatakan bahwa Perang Paderi di Minangkabau pada masa kolonial Belanda tidak murni sebagai perang agama saja, tetapi juga perang monopoli hasil bumi seperti beras dan kopi antara kaum agama dengan kolonial Belanda. Lebih jauh Christine Dobbin, *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam dan Gerakan Paderi, Minangkabau 1784-1847* (Jakarta: Komunitas Bambu, INIS, 2008), hlm., 329-344.

⁷ James, C. Scott, *Perlawanan Kaum Tani*. Jakarta: Obor, 1993.

penguasa atau pengusaha. Tidak menerima perlakuan yang tidak adil, maka petani melakukan perlawanan, baik secara terbuka maupun secara tertutup dan dengan berbagai senjata yang mereka miliki.⁸

Setelah bentuk perlawanan yang sehari-hari atau sederhana, petani juga melakukan pemberontakan. Kajian Sartono sangat menarik dalam melihat keterlibatan petani dalam melawan Belanda di Banten. Lebih jauh dikatakan bahwa rakyat umumnya petani khususnya memainkan peranan penting selama abad XIX –XX dalam pergolakan petani dan revolusionisme petani yang aktif di Banten. Pemberontakan yang dimotori ulama itu menandai keterlibatan aktif petani melawan kekuasaan yang mengeksploitasi mereka⁹

Beberapa penelitian yang telah dilakukan seperti oleh Mubyarto dalam bukunya “Pengantar Ekonomi Pertanian”, karya Mubyarto yang menjelaskan dasar-dasar dunia pertanian dan prospeknya untuk meningkatkan perekonomian negara. Dijabarkan bagaimana besarnya peluang tersebut tentu dengan strategi-strategi yang jitu untuk menghadapinya. Dalam buku ini dijelaskan secara detail bagaimana pertanian dapat meningkatkan perekonomian sebuah bangsa. Jika petani di Indonesia bisa melihat peluang itu maka tidak akan ada lagi petani miskin. Indonesia adalah Negara agraris, sebagian besar rakyat Indonesia bertani. Menjadi petani bukanlah sebuah profesi yang kecil.

Seorang petani yang bisa melihat peluang dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi jaman sekarang pasti bisa menjadi petani yang sukses.

⁸ James, C.. Scott, *Senjatanya Orang-orang yang Kalah*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000.

⁹ Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani di Banten 1888* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), hlm., 17.

Balitbu Tropika menjadi wadah bagi petani untuk menjadi petani sukses. Dengan teknologi yang canggih Balitbu Tropika membantu menghasilkan bibit-bibit yang berkualitas. Hal ini dapat meningkatkan hasil pertanian yang berarti meningkatkan perekonomian petani. Bertani dengan ilmu pengetahuan dan teknologi pun bisa diterapkan secara nyata oleh petani.¹⁰

Karya penelitian yang cukup signifikan menyangkut perkembangan balai penelitiab buah (Balitbu) Tropika diantaranya lewat munculnya tulisan Evy Trisulo D yang berjudul "*kajian kelembagaan sekretariat komisi informasi*". Pada umumnya menceritakan bagaimana sistem informasi pada lembaga-lembaga pemerintah. Tetapi buku ini juga membahas mengenai pengertian lembaga. Berkaitan dengan Balitbu yang merupakan lembaga pemerintah. Buku ini menjelaskan bagaimana sebuah lembaga terbentuk. Dijelaskan bahwa lembaga terbentuk dari aturan-aturan yang tersusun dalam UUD Negara. Sesuai dengan yang tertulis dalam buku ini, Balitbu sebagai sebuah lembaga terbentuk berdasarkan surat keputusan menteri pertanian.¹¹

Hesti Hermaningsih pada tahun 2011 melakukan penelitian tentang penguatan peran lembaga kelompok tani dalam pengembangan usaha tani kopi rakyat. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan peranan lembaga kelompok tani terhadap kinerja petani perkebunan kopi di Desa Sidomulyo, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember. Keberadaan lembaga ini sangat penting dalam kegiatan petani sawah. Lembaga ini juga mempunyai andil bagi petani dalam

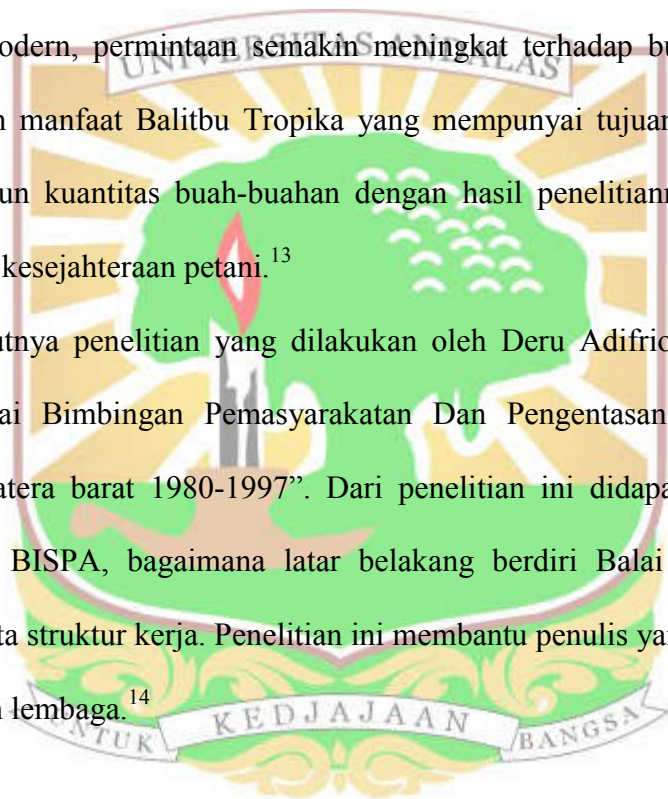
¹⁰ Mubyarto, *Pengantar Ekonomi Pertanian*, Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1989, hlm., 15

¹¹ Evy Trisulo D, *Kajian Kelembagaan Kesekretariatan Komisi Informasi*. Jakarta: Komisi Informasi Pusat, 2015.

mendapai kesejahteraan nya. Dari penelitian ini dapat kita lihat betapa pentingnya peranan sebuah lembaga dalam membantu mencapai kesejahteraan masyarakat.¹²

Selanjutnya karya dari Asil Barus Syukri yang berjudul “Agroteknologi Tanaman Buah-buahan”. Asil Barus Syukri berbicara seputar tanaman buah, apa itu manfaat tanaman buah beserta manfaatnya. Dalam buku ini dijelaskan betul bagaimana manfaat buah-buahan untuk tubuh manusia. Begitu banyak gizi yang dibutuhkan tubuh terkandung dalam buah-buahan. Hal ini mulai diperhatikan oleh masyarakat modern, permintaan semakin meningkat terhadap buah-buahan. Ini sejalan dengan manfaat Balitbu Tropika yang mempunyai tujuan meningkatkan kualitas maupun kuantitas buah-buahan dengan hasil penelitiannya yang dapat meningkatkan kesejahteraan petani.¹³

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Deru Adifriogi Sayuti yang berjudul “Balai Bimbingan Pemasarakatan Dan Pengentasan Anak Padang (BISPA) Sumatera Barat 1980-1997”. Dari penelitian ini didapatkan gambaran tentang Balai BISPA, bagaimana latar belakang berdiri Balai Bispa, struktur organisasi, serta struktur kerja. Penelitian ini membantu penulis yang juga menulis tentang sebuah lembaga.¹⁴

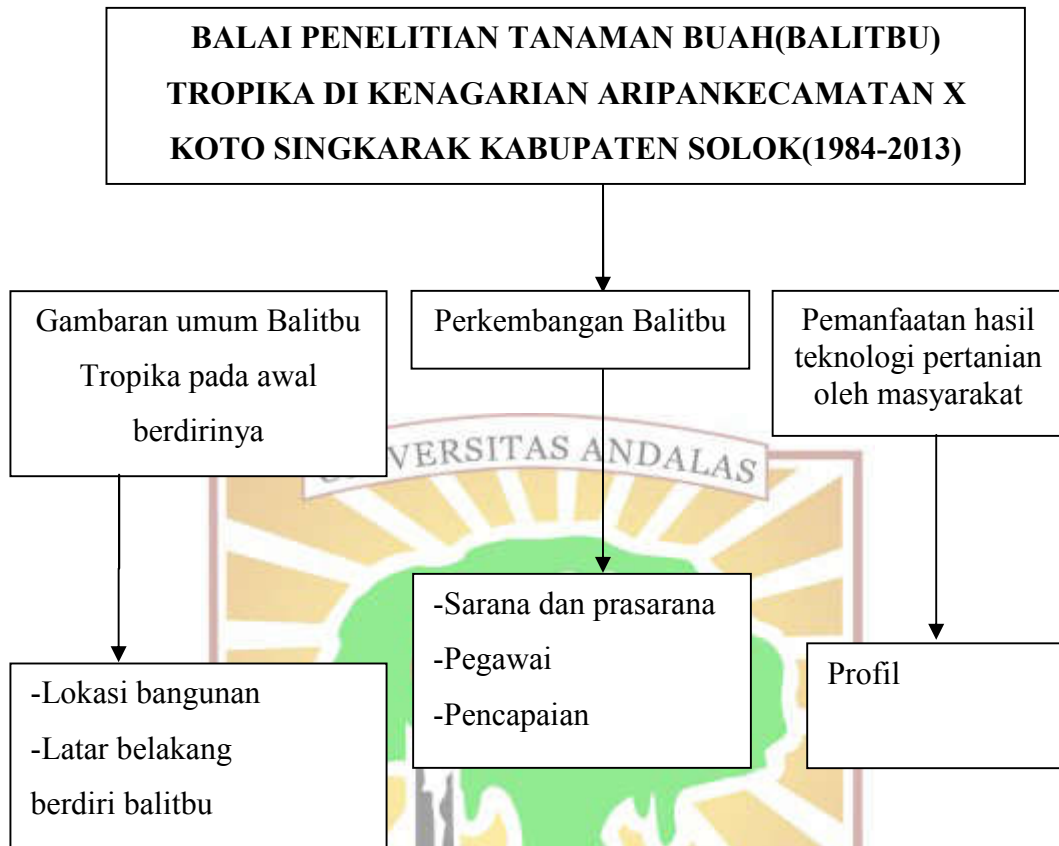


¹² Hesti Hermaningsih, *Penguatan Peran Lembaga Kelompok Tani Dalam Pengembangan Usaha Tani Rakyat*, Universitas Terbuka Jember (jurnal), Vol. 5 No. 1(Maret 2011)

¹³ Asil Barus Syukri, *Agroteknologi Tanaman Buah-buahan*, Medan: USU Press, 2008.

¹⁴ Deru Adifriogi Sayuti “*Balai Bimbingan Pemasarakatan dan Pengentasan Anak Padang Sumatera Barat 1980-1997*” *Skripsi*, Unand, 2005.

E. Kerangka Analisis



Sesuai dengan judul skripsi ini yaitu: “Perkembangan Balitbu Tropika, Nagari Aripan, Kecamatan X Koto Singkarak, Kabupaten Solok (1984-2015)”, maka pembahasannya merupakan kajian sejarah dengan memakai konsep sejarah kelembagaan. Sejarah kelembagaan adalah sejarah yang menyangkut tentang lembaga atau institusi yang memiliki peran dalam menjalankan sebuah sistem dengan maksud tertentu.¹⁵ Sejarah kelembagaan melihat peran sebuah institusi dalam menjalankan fungsi dan perkembangannya. Lembaga adalah badan/organisasi yang tujuannya melakukan suatu penyelidikan keilmuan atau melakukan suatu usaha.¹⁶

¹⁵ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana 2003, hlm., 74

Penelitian secara garis besar membahas mengenai perkembangan Balai Penelitian Tanaman Buah (Balitbu) Tropika mulai tahun 1984 hingga tahun 2013. Lembaga ini bertugas untuk melakukan penelitian, pengembangan dan perlindungan terhadap tanaman buah tropika. Tanaman buah adalah tanaman yang menghasilkan buah yang dimakan (konsumsi) dalam keadaan segar, baik sebagai buah meja atau bahan terolah dan secara umum tidak tahan disimpan berlama-lama.¹⁷ Persoalan pokoknya adalah bagaimana proses ini mempengaruhi kehidupan petani, terutama upaya meningkatkan kesejahteraannya. Jika asumsi yang kuat petani miskin karena kemiskinan struktural,¹⁸ maka melalui program Balai tanaman seperti ini apakah mempengaruhi kehidupan petani, sehingga membuat petani semakin sejahtera.

Balitbu adalah bentuk upaya dari pemerintah dalam meningkatkan pembangunan pertanian. Tentu saja upaya ini dsengan harapan dapat meningkatkan kualitas kehidupan petani, yang memang memiliki jumlah terbesar di republic Indonesia ini. Pembangunan pertanian (agrobisnis) memenuhi lima syarat sektor andalan perekonomian, yaitu tangguh, progresif, berukuran cukup besar, artikulatif dan responsif. Oleh karena itu agrobisnis mempunyai posisi strategis. Selain mencakup semua wilayah Indonesia, bidang ini juga merupakan sumber pendapatan sebagian besar penduduk, menyerap hampir 70% angkatan kerja, berkontribusi besar dalam pembentukan produk domestik regional bruto

¹⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1980, hlm., 512

¹⁷ Asil Barus Syukri, *Agroteknologi Tanaman Buah-buahan*, Medan: USU Press, 2008, hlm., 2

¹⁸ Selo Soemardjan (eds.). *Kemiskinan Struktural*. Jakarta: Yayasan Ilmu-ilmu Sosial, 1984.

(PDRB), tahan krisis, melibatkan 90% usaha kecil industri rumah tangga pertanian di pedesaan, serta menjamin ketahanan pangan dan kelestarian lingkungan hidup.¹⁹ Balitbu merupakan suatu lembaga milik pemerintah dibawah departemen pertanian. Sebuah lembaga penyelidik keilmuan untuk meningkatkan kualitas maupun kuantitas buah tropika dengan tujuan agar buah-buahan tropika bisa membantu meningkatkan pembangunan pertanian.

F. Metode Penelitian dan Sumber

Agar penelitian memperoleh hasil yang baik, maka perlu menggunakan tahapan-tahapan metodologis. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode sejarah. Tujuan dari penggunaan dari metode sejarah adalah untuk memperoleh hasil penelitian berupa rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif hingga tingkat yang dapat dipertanggungjawabkan. Metode sejarah itu terdiri dari empat tahapan yaitu heuristik, kritik, interpretasi, historiografi.²⁰

Langkah pertama adalah heuristik (pengumpulan data atau sumber). Heuristik merupakan tahap pengumpulan data atau sumber yang berhubungan dengan permasalahan yaitu “Perkembangan Balai Penelitian Tanaman Buah (Balitbu) Tropika, Nagari Aripan, Kec. X Koto Singkarak, Kab. Solok (1984-2013)”. Sumber sejarah terdiri dari sumber primer dan sumber

¹⁹ H. Rahmat Rukmana, *Jeruk Besar Potensi dan Prospeknya*, Kanisius: Yogyakarta, 2005, hlm., 7

²⁰ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Jakarta: UI Pers, 1975, hlm., 50

sekunder. Sumber primer mempunyai tiga bentuk, yaitu arsip, hasil-hasil wawancara dan hasil pengamatan dilapangan.²¹

Sumber sekunder didapat dari buku-buku, artikel koran dan majalah. Data sekunder dalam penelitian ini didapat dengan melakukan studi kepustakaan dengan menggunakan literatur-literatur yang berkaitan dengan permasalahan penelitian ini yaitu buku-buku, skripsi, dan makalah-makalah yang berkaitan dengan kelembagaan serta dunia pertanian. Sumber-sumber sekunder tersebut diperoleh dari studi kepustakaan yang dilakukan di ruang baca jurusan Sejarah Universitas Andalas, perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, perpustakaan Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Andalas, perpustakaan Pusat Universitas Andalas, perpustakaan STKIP PGRI, perpustakaan Balai Penelitian Buah (Balitbu) Tropika, perpustakaan Umum Kota Solok, dan perpustakaan daerah Sumatera Barat.

Tahapan berikutnya adalah kritik atau tahapan verifikasi, yaitu tahapan kegiatan meneliti dan menyeleksi sumber, informasi maupun jejak secara kritis. Tahapan selanjutnya adalah dengan melakukan interpretasi (penafsiran) terhadap data tersebut. Tahapan ini sering disebut sebagai sumber subyektifitas, karena menurut Kuntowijoyo pendapat tersebut sebagian benar dan sebagian lagi salah. Interpretasi sebagai sumber subyektifitas dikatakan benar, karena tanpa penafsiran sejarawan, data tidak bisa berbicara. Sejarawan yang jujur akan mencantumkan data dan keterangan dari mana data itu diperoleh. Orang lain dapat melihat kembali dan menafsirkan ulang. Itulah sebabnya, subyektifitas penulis sejarah diakui, tetapi untuk dihindari. Interpretasi mengandung maksud sebagai

²¹*Ibid*, hlm., 35

penafsiran terhadap data yang terkumpul setelah dilakukan penyeleksian atau pengujian sumber (kritik sumber).

Tahap keempat adalah tahap historiografi. Rekonstruksi yang imajinatif dari pada masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses, ini yang disebut dengan historiografi (penulisan sejarah).²²

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian skripsi ini terdiri dari lima bab yang akan menguraikan latar belakang dan perkembangan Balitbu dari tahun 1984-2013, sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka analisis, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Membahas daerah lokasi berdirinya Balitbu Tropika. Membahas latar belakang berdirinya hingga perkembangan balitbu mulai tahun 1984 sampai 2015.

Bab III Merupakan pembahasan sejarah masyarakat memanfaatkan hasil teknologi Balitbu Tropika, sehingga dengan temuan yang didapatkan itu berdaya guna bagi petani. Bahasan ini lebih menitikberatkan kepada kehidupan petani itu dalam menerima kemajuan teknologi terutama pemanfaatan bibit unggul untuk meningkatkan kesejahteraan petani.

Bab IV merupakan kesimpulan yang berisikan intisari dari keseluruhan hasil dari penemuan-penemuan penelitian yang telah diuraikan dalam bab-bab

²² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Benteng Budaya, 1995, hlm., 95

sebelumnya. Dalam simpulan, tergambar secara lebih kongkrik inti sari dari temuan penelitian ini.

